

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient (AQ) adalah suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph. D, seorang President of Peak Learning Incorporated yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Stoltz juga telah menjadi konsultan dan pemimpin dalam bidang pemikiran untuk berbagai macam organisasi di seluruh dunia. Menurut Stoltz *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya. *Adversity quotient* juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. *Adversity quotient* juga memprediksi siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. *Adversity quotient* juga memprediksi siapa yang akan menyerah ataupun bertahan.¹

Adversity quotient merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan

¹Huda dan Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung."117

jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.² Menurut Nurhayati dan Noram F, *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun ia tetap bertahan dan berusaha untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya supaya menjadi individu yang memiliki kualitas yang baik.³ Menurut Jaka Kurniawan *adversity quotient* (AQ) adalah bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Menurut pendapat Shen, *adversity quotient* dapat menunjukkan sikap dan kemampuan dalam mengatasi sumber stres. *Adversity quotient* merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap manusia, karena melalui *adversity quotient* seseorang mampu bertahan dan menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya.⁴ Menurut Amanah dan Leonard, *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang.⁵

Kemudian Stoltz mendefinisikan *Adversity quotient* menjadi dalam tiga bentuk, yaitu:⁶

²Malfiany, "Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual dalam Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dan Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika (Studi Kasus)," 31.

³Nurhayati Nurhayati dan Noram Fajrianti, "Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (10 Agustus 2015): 74, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>.

⁴Shen, C. (2014). The relative study of gender roles, and job stress and adversity quotient. *The Journal of Global Business Management*, 10(1), 19–32.

⁵Amanah, N., & Leonard. (2017). Pengaruh adversity quotient (AQ) dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–64.

⁶Huda dan Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," 118.

- a. *Adversity Quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan dilandaskan pada penelitian yang berbobot dan penting. Dengan menggabungkan pengetahuan praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.
- b. *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. *Adversity Quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dinyatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* membantu individu untuk memiliki kemampuan dalam mengubah hambatan yang dihadapinya menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz dalam Tesa N, Huda, Agus Mulyana menyatakan bahwa *adversity quotient* memiliki empat dimensi dasar yakni *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach* dan *Endurance* yang kemudian disingkat menjadi CO2RE yaitu:⁷

a. *Control* (Kendali)

Kendali pada umumnya bersifat internal dan seringkali sangat bersifat individual, karena diri sendirilah yang bisa mengendalikan

⁷Huda dan Mulyana, 120.

respon yang diterima dari lingkungan. Harapan dan tindakan akan tumbuh jika diwadahi oleh suatu kemampuan yang dinamakan kendali.

Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam merasakan dan mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.⁸

Dalam hal ini, semakin besar kendali yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah kendali maka akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.⁹

b. *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

Origin dan ownership atau biasa disebut O2 adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Origin* yaitu asal usul dari kesulitan yang dialami, siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan itu terjadi. Hal ini berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah melihat sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya, orang lain, atau lingkungannya saat menjadi sumber kesulitan atau kegagalan yang dialami.

⁸Hairina Novilita, "Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa," *JURNAL PSIKOLOGI*, t.t., 623.

⁹Rekma Mustika, "Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 2 (10 September 2018): 226, <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12964>.

Ownership mengungkapkan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut. Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga mampu menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi.¹⁰

c. *Reach* (jangkauan)

Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam kehidupan, sehingga ketika ada masalah atau konflik dengan seseorang tetaplah konflik, bukan sesuatu yang harus mengganggu segala aktifitasnya dan lain-lainya.¹¹ Semakin rendah skor *adversity quotient* seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan adanya anggapan bahwa peristiwa buruk yang akan terjadi adalah suatu bencana, dan setelah itu membiarkannya meluas pada situasi yang lain.¹²

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance melihat ketahanan individu, yaitu sejauh mana seseorang dapat memecahkan masalah. Dengan demikian aspek ini melihat berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Kemampuan individu dalam mempersepsikan kesulitan dan

¹⁰Novilita, "Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa," 624.

¹¹Novilita, 624.

¹²Huda dan Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," 120.

kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide-ide dalam mengatasi masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud.¹³

3. Macam-Macam *Adversity Quotient*

Stoltz menganalogikan tipe-tipe *Adversity Quotient* dengan para pendaki, beliau menggolongkan tipe-tipe *Adversity Quotient* menjadi tiga tipe yaitu:

a. *Quitters (Low Adversity Quotient)*

Quitters adalah orang-orang yang berhenti maksudnya mereka pendaki yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* menganggap kehidupan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Stoltz, Mereka mengabaikan potensi yang dimiliki, melarikan diri dari pendakian, dan meninggalkan impian yang dimilikinya untuk menenangkan hati dan pikiran.¹⁴ Orang dengan tipe ini cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif, memilih untuk keluar menghindari perjalanan, selanjutnya mundur dan berhenti. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam

¹³Mustika, "Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa," 226.

¹⁴Huda dan Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," 118.

hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.¹⁵

b. *Campers (Middle Adversity Quotient)*

Kelompok individu yang kedua adalah campers atau orang-orang yang berkemah. Tipe *campers* atau *satisficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Para *campers* mengorbankan kesempatan untuk maju, tidak mau keluar dari zona nyaman, dan tidak mau mengembangkan diri. Pada hierarki kebutuhan maslow, *campers* hanya sampai pada level 2 atau pada kebutuhan akan rasa aman.¹⁶ Mereka setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi.

c. *Climbers (High Adversity Quotient)*

Tipe *climbers* (pendaki) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan dibalik keputusasaan, dan selalu bergairah untuk maju. *Climbers* adalah orang yang membaktikan dirinya untuk kehidupannya untuk terus melakukan pendakian tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan dan kerugian, nasib baik atau buruk, para *climbers* terus mendaki.¹⁷ *Climbers* adalah

¹⁵Mustika, "Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa," 225.

¹⁶Huda dan Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," 118.

¹⁷Huda dan Mulyana, 119.

tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup.¹⁸

4. Faktor-Faktor *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu dan cara merespon kesulitan. Menurut Stoltz, faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* yaitu:¹⁹

a. Daya Saing

Menurut Saligmen bahwasanya seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, maka ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi dan seseorang yang merespon kesulitan dengan optimis dipercayai akan bersikap lebih aktif dan lebih berani dalam mengambil resiko, sedangkan seseorang yang bereaksi secara pesimis terhadap kesulitan akan lebih banyak menunjukkan sikap pasif dan tidak berani untuk mengambil resiko.

¹⁸Mustika, "Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa," 226.

¹⁹Ratu Sarah Fauziah Iskandar, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Teori Bilangan" 6, no. 1 (2017): 24.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

c. Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

d. Mengambil resiko

Seseorang yang mempunyai adversity quotient tinggi lebih berani mengambil resiko dan tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan adversity quotient tinggi merespon kesulitan lebih konstruktif

e. Perbaikan

Seseorang dengan adversity quotient yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

f. Ketekunan

Kemampuan untuk terus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kegagalan. Ini merupakan inti dari adversity quotient dan keinginan seseorang untuk terus maju.

g. Belajar

Carol Dweck membuktikan bahwa anak dengan respon optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam bahasa latin motivasi disebut juga *movere*, yang berarti bergerak (*move*) yang artinya motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat. Menurut Azwar, motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor non fisik penentu prestasi belajar merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arahan umum dari tingkah laku manusia, dan merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.²⁰

Menurut Schunk dan Pintrich motivasi belajar adalah proses dimana kegiatan yang diarahkan pada tujuan yang mendorong dan bersifat

²⁰Septian Ari Wibowo dkk., "Analisis Motivasi Belajar dan Kehadiran terhadap Nilai Kuliah Mahasiswa Menggunakan Teori Kuantifikasi Fuzzy (Analysis of Learning Motivation and the Attendance Against of Students Achievement Using Fuzzy Quantification Theory)," 2013, 175.

terus-menerus, banyak dari apa yang kita ketahui tentang motivasi belajar berasal dari menentukan bagaimana orang menanggapi kesulitan, masalah, kegagalan, dan kemunduran yang mereka hadapi saat mereka mengejar tujuan jangka panjang.²¹ Menurut John W. Santrock menjelaskan bahwa, motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²² Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²³

Menurut Uno motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal (dalam diri) maupun eksternal (luar diri) pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi yang terdapat dalam diri siswa dapat menjadi suatu penggerak bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar untuk meraih suatu pencapaian belajar. Motivasi belajar tidak terlepas dari sifat gigih dan tekun siswa untuk menghadapi segala tantangan belajar demi mencapai hasil atau prestasi belajar yang baik.²⁴ Motivasi belajar merupakan suatu daya dorong yang kuat dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan belajar dalam rangka melakukan perubahan pada aspek kognitif, afektif

²¹Schunk, D. H. & printich, P. R. (2014) *Motivation in Education, Theory, Reaearch and Applicatons*, Fourth Edition. USA: Pearson Education Limited.

²²John, W Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. H.510

²³Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. H.173

²⁴Dewa Putu Teguh Tresnahadi, Sugilar Sugilar, dan Mery Noviyanti, "Kontribusi Adversity Quotient dan Motivasi Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smk Negeri Se-Kabupaten Buleleng," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 10 (13 Oktober 2022): 1030, <https://doi.org/10.36418/jii.v1i10.464>.

dan psikomotorik. Semakin termotivasi siswa dalam belajar, maka semakin bagus pula hasil belajar yang diperolehnya.²⁵ Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Schunk dan Printich aspek-aspek motivasi belajar yaitu:²⁶

a. Pilihan Tugas atau Minat

Minat ditujukan pada ketertarikan siswa terhadap satu objek tertentu baik didalam maupun diluar sekolah dengan waktu yang fleksibel dan dapat memilih kegiatan apapun yang siswa inginkan terhadap suatu objek tersebut baik atas dasar senang atau rasa tidak senang.

b. Upaya

Siswa yang termotivasi untuk belajar cenderung berupaya untuk berhasil, baik upayanya secara fisik maupun kognitif, upaya yang

²⁵Kurniawan, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi DI SMAN 09 Pontianak," 2.

²⁶Dhea Azahra Fadilla, "Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh," t.t., 15.

dilakukan siswa membutuhkan strategi yang nantinya dapat mendorong usaha mereka dalam proses pembelajaran seperti perencanaan, pengorganisian, informasi, memantau tingkat pemahaman, dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya

c. Prestasi siswa

Siswa yang mampu mengerjakan dan terlibat dalam tugas kemudian memberikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada menggambarkan kemampuan yang baik dan mencapai tingkat keberhasilan.

3. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Syaiful dan Aswan motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu:²⁷

a. Motivasi intrinsik

Adalah motivasi yang timbul dengan sendirinya dari dalam diri seseorang tanpa perlu rangsangan dari luar. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan belajar yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

²⁷Yuli Arifayani, "Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015," t.t., 24.

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu di luar yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

4. Fungsi motivasi belajar

Adapun motivasi belajar itu memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan sehingga munculnya tingkah laku atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan yang menentukan arah penggerak tersebut yang tidak dicapai atau menggerakkan tingkah laku yang sudah didorong tersebut.
- c. Motivasi sebagai pengaruh perbuatan yang mengarahkan kepada perubahan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah yang harus dikerjakan.²⁸

Jadi, kesimpulannya fungsi motivasi di atas adalah bisa mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan individu dalam mencapai sesuatu sehingga menghasilkan pencapaian tujuan yang ingin dicapai yang didahului dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang yang

²⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jogjakarta: Rajawali Pers, 2015), h.194

ditandai dengan perasaan dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa akan sangat penting dalam keberhasilan dalam belajarnya.

C. Keterkaitan *Adversity Quotient* antara Motivasi Belajar

Menurut Stoltz dalam Huda dan Mulyana *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* bukan sekedar persoalan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan namun, individu diharapkan dapat mengubah pandangannya bahwa kesulitan tidak selalu menjadi penghambat kesuksesan.²⁹ *Adversity quotient* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dan faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan setiap aktivitas manusia, termasuk didalamnya adalah aktivitas belajar. Motivasi belajar pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi secara umum. Pengaruh antara variabel *adversity quotient* terhadap motivasi belajar dapat dilihat dari uraian faktor di atas.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menambah gairah, rasa senang dan semangat dalam belajar. dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi akan muncul *adversity quotient* yang tinggi. Dengan begitu siswa mampu untuk

²⁹Huda dan Mulyana, "Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," h 117.

menyelesaikan segala kesulitan dan hambatan dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Pada penelitian Kurniawan yang menemukan bahwa ada korelasi positif antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar. Hal itu semakin menguatkan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu komponen seseorang dalam mencapai motivasi dalam belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai pendorong dalam belajar. Peserta didik memiliki pengaturan diri belajar yang lebih baik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam menggunakan daya juangnya yang disebut dengan *adversity quotient*.

